

PENINGKATAN KUALITAS KOHERENSI ESAI DESKRIPTIF MELALUI *MIND MAPPING*

Ida Ayu Putri Gita Ardiantari ⁽¹⁾, Made Budiarsa ⁽²⁾, I Nyoman Suparwa ⁽³⁾

Jl. Gunung Karang II Gang III Nomor 18 Denpasar

087861867816

dayugita@ymail.com

^{(2), (3)} Program Magister (S-2) Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana

Jl. Nias No. 13 Denpasar, 80114

Telepon (0361) 242057

made_budiarsa@yahoo.com ⁽²⁾; suparwa_nym@yahoo.co.id ⁽³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada 26 orang mahasiswa kelas B Semester III Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi koherensian tulisan esai deskriptif sebelum dan setelah penerapan teknik *mind mapping*. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas dua siklus yang mencakup empat tahapan siklus yaitu perencanaan, penerapan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode tes dan non-tes digunakan dalam mengumpulkan data. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teori menulis dari Oshima (2006) dan Harmer (2004). Data hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menggunakan tabel dan diagram batang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mind mapping* dalam menulis esai deskriptif dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas skor esai terutama penggunaan penanda koherensi di dalamnya. Data menunjukkan nilai rerata aspek koherensi pada tes pratindakan adalah 20.5. Setelah dilakukan penerapan teknik *Mind Mapping*, kuantitas dan kualitas esai deskriptif mahasiswa meningkat. Peningkatan nilai rerata terjadi sebesar 1.6 poin, yakni nilai rerata siklus I adalah 22.1 dan nilai rerata siklus II adalah 25. Secara kualitas, kekoherenan esai yang dihasilkan pun terlihat dengan jelas, terutama pada penggunaan sinyal transisi. Sebelumnya, sinyal transisi yang digunakan didominasi oleh kata penghubung koordinat “*and, but, or*”. Sedangkan pada tes siklus I dan II dapat dilihat peningkatannya dengan ditemukannya penggunaan frasa-frasa transisi seperti “*in addition, in short*” dan kata penghubung adverbial seperti “*however, moreover, furthermore*” pada hampir semua esai.

Kata kunci : esai, deskriptif, koherensi, *mind mapping*

ABSTRACT

This research is Classroom Action Research to 26 students of B class, the Third Semester of Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati Denpasar. The purpose of this research is to investigate the coherence of descriptive essay before and after the implementation of *mind mapping*. This Classroom Action Research consists of two cycles that involves four steps: planning, action, observation, and reflection. Test and non-test method are used in collecting data. The data, then, are analyzed qualitatively and quantitatively based on writing theory by Oshima (2006) and Harmer (2004). Data those already analyzed are presented descriptively with table and bar chart.

The research's result show that the implementation of *mind mapping* in writing descriptive essay can increase the quantity of the test score and also the essay quality, especially the coherence of the essay. Pretest data show that the coherence aspect's mean score is 20.5. After *Mind Mapping* had applied, the quantity and quality of the students' descriptive essay increased. The increasing of mean score is 1.6 point, which the mean score of coherence aspect in first cycle is 22.1, and the mean score in the second cycle is 25. Qualitatively, the essay coherence can be seen clearly especially in the use of transition signals. The transition signals which were dominated by the used of coordinating conjunction "*and, but, or*" on pretest, however on first and second cycle test can be also seen the used of transition phrases as "*in addition, in short*" and conjunctive adverbs "*however, moreover, furthermore*" almost in all essays.

Key words : essay, descriptive, coherence, *mind mapping*

PENDAHULUAN

Keterampilan dalam menggunakan bahasa tulis atau keterampilan menulis merupakan keterampilan yang lebih kompleks sifatnya jika dibandingkan dengan keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan atau keterampilan berbicara. Dalam menulis seorang penulis dituntut untuk memahami proses menulis yang memiliki beberapa tahapan dalam menulis sehingga dapat

menghasilkan tulisan yang baik, yaitu tahap perencanaan, penyusunan draf tulisan, dan revisi hingga nantinya tulisan tersebut dapat dinikmati pembacanya.

Harmer (2004: 9, 21 – 25) mengungkapkan bahwa semua tulisan mengikuti kaidah pengorganisasian wacana sesuai dengan jenis tulisan yang ditulis dan juga konstruksi tulisan. Selain itu, agar sebuah tulisan dapat dimengerti hendaknya tulisan tersebut kohesif dan koheren. Untuk mencapai koheren, sebuah tulisan hendaknya memiliki internal logis yakni pembaca dapat mengerti tulisan tersebut dengan atau tanpa penggunaan *prominent cohesive device*. Ketika sebuah tulisan koheren, pembaca setidaknya dapat memahami dua hal yaitu tujuan penulis dan jalan pikiran penulis.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, selain mengerti akan teori pengorganisasian wacana, latihan secara berkesinambungan juga sangat diperlukan. Salah satu contoh kegiatan menulis yang dapat dilakukan untuk mengasah keterampilan menulis adalah menulis esai. Esai merupakan tulisan yang menguraikan suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang penulisnya. Dalam menulis esai seseorang harus dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasannya ke dalam bahasa tulis dengan tepat. Oleh karena itu, melalui esai, seseorang dapat mengasah keterampilan bahasa tulisnya, karena selain diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai topik bahasan yang ditulis, dalam menulis sebuah esai juga diperlukan pengetahuan mengenai kaidah-kaidah pengorganisasian wacana tulis.

Keterampilan menulis esai, seperti yang dikemukakan di atas, tidak akan dikuasai secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran, latihan dan praktik yang berkesinambungan dan teratur. Secara teori, hal-hal tersebut dapat menunjang baik tidaknya esai yang dihasilkan. Namun, ada kalanya proses pembelajaran, latihan dan praktik yang berkesinambungan tidak menjamin bahwa seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Seperti yang dikemukakan di atas, proses pembelajaran dan pemberian latihan tidak selalu menjanjikan hasil yang optimal dan sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas B Semester II Jurusan Sastra Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati Denpasar, proses pembelajaran *writing* yang berupa penyampaian teori dan praktik penulisan esai tidak dapat diserap maksimal oleh mahasiswa sehingga *output* pembelajaran yang berupa kemampuan menulis esai kurang baik. Berdasarkan observasi dapat dicermati beberapa permasalahan umum yang menjadi kendala yaitu kurangnya kreativitas mahasiswa dalam menemukan ide dan mengembangkan ide tulisan. Di samping itu, hampir semua mahasiswa menyia-nyiakan banyak waktu untuk memikirkan ide tulisannya sehingga tidak dapat menyelesaikan tulisannya tepat waktu.

Beranjak dari permasalahan tersebut, penerapan sebuah teknik yang dapat membantu penulis untuk menuangkan ide dan mengorganisasikan tulisan sangatlah diperlukan sehingga tulisan yang

dibuat menjadi esai yang baik dan koheren. Berkaitan dengan hal tersebut di atas dan mengingat keheterogenan mahasiswa di dalam kelas, adapun solusi yang ditawarkan adalah dengan penerapan teknik *mind mapping*. Teknik *mind mapping* yang diajukan sebagai solusi dalam pembelajaran menulis merupakan sebuah teknik yang dikembangkan oleh Tony Buzan sejak akhir tahun 1960-an. Pada bidang pembelajaran, teknik ini digunakan untuk mengembangkan pendekatan berpikir yang lebih kreatif dan inovatif, dapat mendorong kreativitas, mendobrak hambatan bagi para penulis, dan menghasilkan curah gagasan yang efektif. Disamping itu, proses pembelajaran dengan teknik ini terpusat pada mahasiswa dan bukan pada pengajar, sehingga teknik ini dirasa tepat digunakan oleh mahasiswa dalam membantu proses pengembangan ide dan pengorganisasian tulisan.

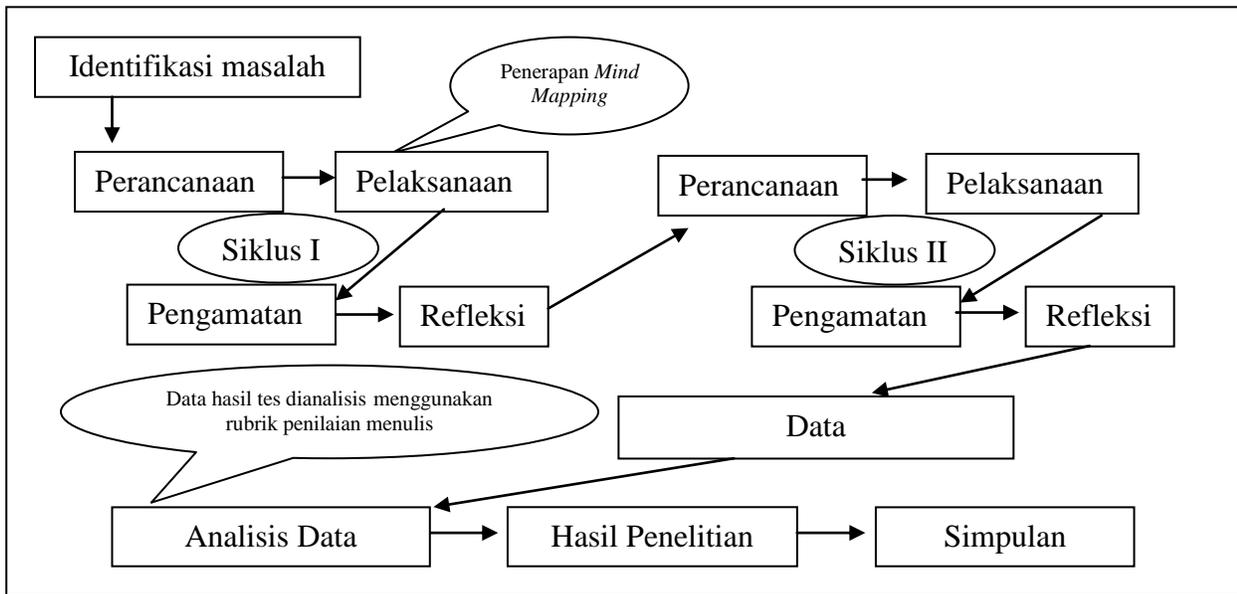
Beranjak dari fenomena di atas, penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis esai deskriptif dengan menggunakan teknik *mind mapping* di kelas *writing* ini dilaksanakan. Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah kekoherenan esai deskriptif mahasiswa sebelum dan setelah penerapan *Mind Mapping*? (2) Bagaimanakah peningkatan koherensi esai deskriptif yang ditulis setelah penerapan *Mind Mapping*?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi teknik pembelajaran yang efisien. Melalui *Mind Mapping* diharapkan mahasiswa mampu mengefesien waktu dan dapat menulis esai dengan baik. Teknik ini mengarahkan proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau *students center learning* sehingga mahasiswa adalah yang aktif sendiri dalam menyusun komposisinya masing-masing. Selanjutnya penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui kekoherenan esai deskriptif sebelum dan setelah penerapan *Mind Mapping* dan untuk mengetahui penanda koherensi yang digunakan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori dalam bidang linguistik terapan, khususnya dalam bidang pembelajaran, dimana teknik *Mind Mapping* yang diajukan dalam penelitian ini secara potensial dapat diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya bahasa tulis. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan strategi dan teori mengenai koherensi bahasa tulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dirancang untuk mengetahui peningkatan kekoherenan esai deskriptif melalui *Mind Mapping*. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pratindakan dan dua tahapan siklus. Tahapan siklus dalam penelitian ini dilakukan dalam dua kali putaran atau dua kali siklus. Berikut ini adalah desain PTK yang dilakukan:



Penelitian ini dilakukan pada 26 orang mahasiswa di kelas B Semester III Jurusan Sastra Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati Denpasar yang terletak di Jalan Kamboja No. 11 A Denpasar. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah tulisan mahasiswa yang berupa esai deskriptif dalam bahasa Inggris. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif berdasarkan tahapan-tahapan siklus penelitian. Data kualitatif yang dimaksud berupa data mengenai proses pembelajaran menulis esai deskriptif melalui *mind mapping*; dan yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah berupa skor dari rubrik penilaian esai deskriptif.

Instrumen pada penelitian ini berupa instrumen tes, yaitu tes menulis esai deskriptif dalam bahasa Inggris, dan instrumen non-tes yang berupa lembar observasi, teknik dokumentasi, kuesioner, dan rubrik penilaian menulis. Jenis rubrik yang digunakan tergolong ke dalam rubrik analitik. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan teori yang digunakan dan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

PEMBAHASAN

Kekoherenan sebuah esai deskriptif adalah hal mutlak yang harus dicapai oleh penulis untuk memberikan gambaran yang utuh kepada pembaca agar hal yang disampaikan dalam tulisan tersebut dapat diterima dengan jelas. Menurut Oshima (2006:18 – 22) terdapat dua hal yang membentuk tulisan menjadi koheren yaitu *unity* atau kesatuan yang dapat diartikan bahwa hanya terdapat satu ide pokok dari awal hingga akhir tulisan; dan *coherence* berasal dari kata kerja dari bahasa Latin *cohere* yang berarti ‘*hold together*’ yang dapat berarti ‘berhubungan atau bersangkutan paut’ dan dapat berarti bahwa ‘perpindahan dari satu kalimat ke kalimat selanjutnya haruslah secara halus dan logis’.

Oshima (2006: 22-36) menyatakan bahwa terdapat empat cara untuk mencapai koherensi dalam tulisan, yaitu pengulangan kata kunci-kata kunci daritopik yang ingin ditulis; menggunakan kata ganti persona secara konsisten; menggunakan sinyal-sinyal transisi untuk menautkan ide-ide; dan mengatur ide-ide di dalam tulisan dengan menggunakan aturan yang logis. Berikut ini adalah tabel sinyal transisi yang dikemukakan oleh Oshima (2006:27):

Meaning/ Function	Transition Phrases	Conjunctive Adverbs	Coordinating Conjunctions	Subordinating Conjunctions	Others
To introduce an additional idea	In addition	Furthermore Moreover Besides Also Too	And		Another (+noun) An additional (+noun)
To introduce an opposite idea or contrast	On the other hand In contrast	However Nevertheless Instead Still Nonetheless	But Yet	Although Though Even though Whereas While	In spite of (+noun) Despite (+noun)
To introduce a choice or alternative		Otherwise	Or	If Unless	
To introduce a restatement or explanation	In fact Indeed	That is			
To list in order	First, second, third Next, last, finally				The first, second, third, etc The next, last, final
To introduce an example	For example For instace				An example of (+noun) Such as (+noun)
To introduce a conclusion or summary	Clearly In brief In				

	conclusion Indeed In short In summary				
To introduce a result	Accordingly As a result As a consequence	Therefore Consequently Hence Thus	So		

Pada penelitian ini, pengidentifikasian masalah dilakukan dengan penerapan tahapan pratindakan. Tahapan pratindakan dilakukan sebelum diterapkannya teknik *Mind Mapping*. Kegiatan pratindakan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan menulis dan untuk mengetahui tingkat kekoherensian esai deskriptif.

Berdasarkan hasil tes pratindakan dapat diketahui bahwa esai yang ditulis kurang memenuhi standar aspek koherensi penulisan esai deskriptif yang dirumuskan sesuai rubrik penilaian. Sedangkan setelah diterapkannya teknik *mind mapping* esai mengalami peningkatan kualitas koherensi yang cukup signifikan. Secara lebih jelas, berikut ini dipaparkan kekoherensian esai yang dimaksud.

Kekoherensian Esai Deskriptif sebelum Penerapan *Mind Mapping*

Pada kegiatan pratindakan, sebagian besar esai deskriptif yang ditulis membahas hanya satu topik utama dari awal hingga akhir esai, namun sub-bahasan di dalam esai tidak mengacu pada kalimat tesis. Sebagian besar esai memiliki informasi-informasi penjelas yang mendukung sub-bahasan. Terdapat beberapa esai dengan informasi yang keluar dari topik bahasan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian esai yang ditulis sebelum penerapan teknik *mind mapping* merupakan esai yang tidak memiliki kesatuan ide yang utuh (*unity*).

Hal yang serupa terjadi pada kekoherenan esai deskriptif yang ditulis mahasiswa. Pada tes pratindakan, esai yang ditulis belum memenuhi kriteria koheren yang dirumuskan pada rubrik. Ditemukan gagasan di dalam esai tidak bertalian. Aspek-aspek penentu koherensi seperti pengulangan kata kunci, referensi kata ganti, dan penggunaan sinyal transisi jarang ditemukan.

Pada umumnya pengulangan kata kunci sudah baik dan sesuai dengan topik yang dibahas, namun frekuensi pengulangan masih jarang. Umumnya pengulangan dilakukan dua sampai tiga kali di dalam sebuah esai. Kata ganti yang paling sering ditemukan dalam esai adalah kata ganti "*it*" dan ditemukan juga penggunaan artikel "*the + noun*" untuk mensubstitusi kata yang dimaksud. Gagasan isi dalam esai umumnya belum terorganisasi dengan baik. Demikian pula dengan penggunaan sinyal transisi untuk menautkan ide. Sinyal transisi yang umum ditemukan di dalam esai adalah *coordinating*

conjunction atau kata penghubung koordinat yaitu “and, but, dan or”. Di samping itu, ditemukan juga penggunaan *coordinative adverb* “however dan also” dan *subordinating conjunction* “whereas”

Temuan penanda koherensi

No.	Aspek koherensi	Temuan
1.	Pengulangan kata kunci	Frekuensi pengulangan kata kunci jarang. Dilakukan dua sampai tiga kali di dalam sebuah esai.
2.	Referensi kata ganti	Kata ganti “it” dan penggunaan artikel “the”
3.	Pengorganisasian gagasan	Sebagian besar esai memiliki gagasan yang belum terorganisasi dengan baik.
4.	Sinyal transisi	- <i>coordinating conjunction</i> → “and, but, dan or” - <i>coordinative adverb</i> → “however dan also” - <i>subordinating conjunction</i> → “whereas”

Contoh esai dari data nomor 20 berikut merupakan esai dengan nilai tertinggi pada pratindakan. Berdasarkan rubrik penilaian, esai tersebut di atas merupakan esai yang koheren namun aspek-aspek pembentuk koheren yang digunakan kurang maksimal.

Pengulang
-an kata
kunci
dalam esai
“ → ”
Pengulang
-an kata
kunci dan
kata ganti
dalam
paragraf
“ - - - → ”

My FavoRite Room

EverYone in this woRld has a favoRite place. Some people tend to stay at theiR woRking places, **and** some people like to spend time at RestauRants. **But** I’m intRoved **and** I mostly like to spend time at my home.

My bedRoom is **my favoRite Room**. **It** is **it** becauSe **it** is the only Room in my house where I can lock my self away fRom this busy woRld. EverYday all I want is go in **my cozy bedRoom**, lay down on the bed, listen the mellow music, **oR** watching my favoRite caRtoon. FResh aiRs fRom my aiRconditioneR with oRange blossom smell make me Relax.

However, **my bedRoom** is not too laRge **but** **it** enough to hold **a double bed, a thRee dooR waRdRoBe, a shelf, and a dRessing table**. I placing **the bed** on the left side of the dooR. **It** is in the coRneR, beside **the waRdRoBe and** in fRont of **the self**. **The shelf** is on the weSt side. I place a TV **and** DVD playeR on **it**. **The self** consist of thRee dRaweRs **and** two glasses dooRs. I can see fRom out side all my books, my bags, **and** my cassettes **in theRe**. **Whereas**, **my dRessing table** is on the left side of **the shelf**. I place my make up **and** accessoRies on **the table**.

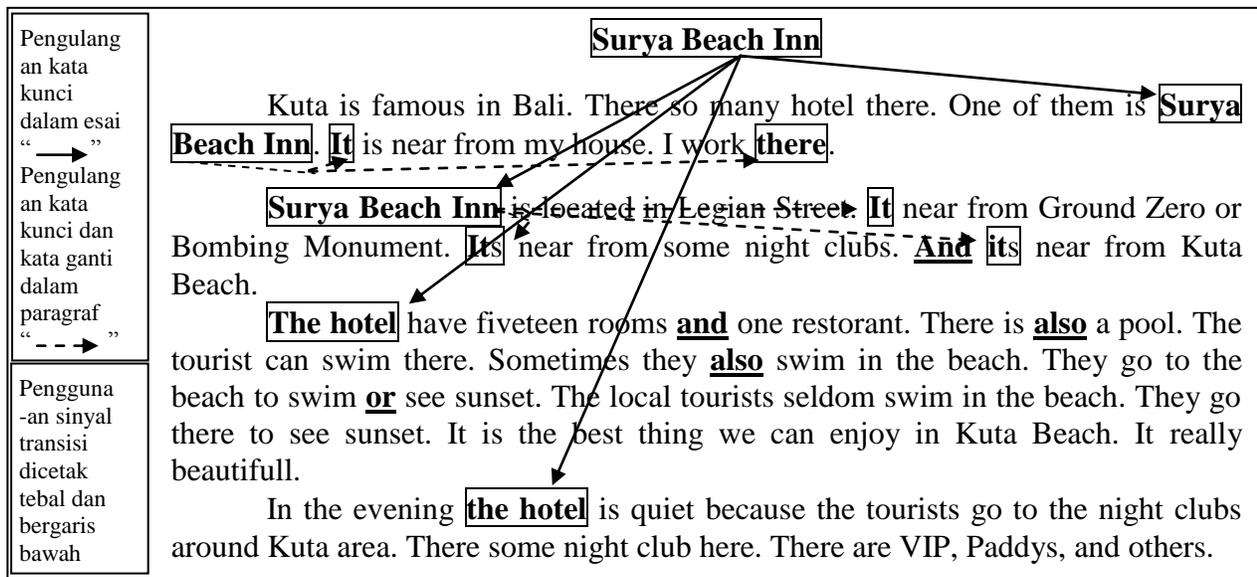
My bedRoom is **coloRfull**. The wall on the east is **gReen**, the wall on the south is **blue**, **and** the wall on the west is **oRange**. **The wall on the noRth** is **white** with some staRs patteRn on the top. I **also** place some pictuRe on **that wall**. TheRe aRe pictuRe of my self when I was child and pictuRes of my family, **and** pictuRes of me and my best fRiends. I **also** place a Red wall clock beside the pictuRes.

All of **those things and** situation make me fell enjoy my day in **my bedRoom**. I love **it** so much. **It** become **my favoRite Room** foReveR.

Pengunaan
sinyal
transisi
(dicetak
tebal dan
bergaris
bawah).

Poin pertama dalam koherensi adalah pengulangan kata kunci. Pengulangan kata kunci berupa “*my bedroom*” ditemukan hampir di setiap paragraf isi. Terdapat tiga kali pengulangan kata kunci yang dilakukan di dalam esai. Kata kunci tersebut ditulis masing-masing satu kali pada paragraf isi. Selanjutnya adalah referensi kata ganti. Referensi kata ganti juga dapat dilihat di dalam esai tersebut, misalnya “*my bedroom*” direferensi dengan menggunakan kata ganti “*it*”, begitu pula “*a double bed*” dengan kata ganti “*it*”, dan “*a three doors wardrobe*” dengan kata “*the wardrobe*”. Kemudian, di dalam esai juga terdapat sinyal-sinyal transisi yang digunakan, yang umumnya berupa kata-kata penghubung dalam kalimat maupun antarkalimat, seperti “*and, but, however, whereas* dan *also*”. Kekeoherenan esai tersebut juga diperkuat dengan pengorganisasian esai. Ide-ide yang dituangkan di dalam esai tersebut diatur sedemikian rupa, yakni setiap paragraf membicarakan satu ide, sehingga tidak membuat pembaca bingung.

Di sisi lain, esai yang memperoleh nilai terendah pada tes pratindakan, esai dari data nomor 7 di bawah ini sekilas tampak sebagai esai yang koheren karena terdapat pengulangan kata kunci dan referensi kata ganti yang jelas di dalam esai tersebut. Namun secara keseluruhan, esai tersebut merupakan esai yang tidak koheren.



Gagasan-gagasan di dalam esai tidak diatur dan tidak bertalian. Dari beberapa jenis pengaturan gagasan yang dikemukakan oleh Oshima (2006:34), esai tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam salah satu jenis pengaturan gagasan yang dimaksud. Paragraf ke tiga dapat dijadikan sebagai contoh dari kurangnya pengaturan gagasan di dalam esai. Paragraf tersebut memiliki kalimat-kalimat yang tidak bertalian. Kalimat pertama hingga ketiga memberikan informasi mengenai

fasilitas hotel, yaitu mengenai kamar, restoran, dan kolam renang; sedangkan kalimat keempat sampai kesembilan membahas tentang Pantai Kuta, mengenai pantai dan matahari tenggelamnya. Berikut penggalannya:

The hotel have fiveteen rooms **and** one restorant. There is **also** a pool. The tourist can swim there. Sometimes they **also** swim in the beach. They go to **the beach** to swim **or** see sunset. The local tourists seldom swim in the beach. They go **there** to see **sunset**. **It** is the best thing we can enjoy in Kuta Beach. **It** really beautifull.

Demikian pula halnya pada sinyal transisi yang ditemukan. Sinyal transisi yang ditemukan di dalam esai tersebut adalah kata penghubung *also*, *or*, dan *and*. Namun pada kalimat “*And its near....*” penggunaan kata penghubung “*and*” kurang tepat digunakan pada konteks tersebut karena kata penghubung tersebut lazimnya untuk menghubungkan ide di dalam kalimat.

Kekoherensian Esai Deskriptif setelah Penerapan *Mind Mapping*

Setelah diterapkannya teknik *Mind Mapping*, esai deskriptif yang ditulis mahasiswa menjadi lebih koheren daripada sebelum diterapkannya teknik ini. Contoh esai yang digunakan adalah esai dari nomor data yang sama dengan esai sampel pada tes pratindakan. Hal ini bertujuan untuk melihat secara lebih spesifik peningkatan yang terjadi.

Pada kegiatan siklus I, semua esai deskriptif yang ditulis membahas hanya satu topik utama dari awal hingga akhir esai. Begitu pula subtopik-subtopik di dalam esai mengacu pada kalimat tesis. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat inti di dalam setiap paragraf yang mengacu pada kalimat tesis. Informasi-informasi penjelas di dalam esai juga mendukung subtopik yang dibahas. Tidak ditemukan informasi yang keluar dari topik bahasan, sehingga, esai yang ditulis setelah penerapan teknik *mind mapping* merupakan esai yang memiliki kesatuan ide yang utuh (*unity*).

Dari segi koherensi, ditemukan peningkatan pada semua aspek koherensi yang dikemukakan oleh Oshima (2006: 22-36). Yang pertama adalah pengulangan kata kunci. Pengulangan kata kunci di dalam esai ditemukan dengan frekuensi pengulangan lebih sering dibandingkan pada esai pratindakan. Pengulangan kata kunci dilakukan tiga sampai lima kali di dalam sebuah esai. Ditemukan juga *noun phrase* yang digunakan untuk mensubstitusi kata kunci dan kata ganti. Misalnya “*old temple*” digunakan untuk mensubstitusi kata kunci “*Goa Lawah Temple*”. Selanjutnya adalah penggunaan kata ganti. Kata ganti yang paling sering ditemukan dalam esai adalah kata ganti “*it*”. Di samping itu, ditemukan juga penggunaan artikel “*the*” dan “*this*” untuk mensubstitusi kata yang dimaksud. Aspek ketiga adalah pengorganisasian gagasan. Pada siklus ini sebagian besar esai memiliki gagasan yang

terorganisasi dengan lebih baik jika dibandingkan dengan pratindakan. Pengorganisasian gagasan yang ditemukan adalah *logical division of idea* yang dapat dilihat pada kalimat tesis serta subtopik-subtopik bahasan di dalamnya. Kemudian, aspek terakhir adalah penggunaan sinyal transisi. Penggunaan sinyal transisi pada siklus ini lebih baik daripada tahap pratindakan. Namun, pada siklus I ini penggunaan sinyal transisi tidak maksimal karena hampir sebagian esai belum memaksimalkan penggunaan sinyal transisi, terutama penggunaan frasa transisi. Sinyal transisi yang ditemukan pada siklus ini adalah *transition phrase* (*in addition*, dan *as a result*), *coordinating conjunction* (*and*, *but*, *or* dan *so*), *coordinative adverb* (*however* dan *also*), dan *subordinating conjunction* (*whereas*)

Selanjutnya, dilaksanakanlah siklus II yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas aspek koherensi, khususnya penggunaan sinyal transisi yang belum maksimal pada siklus I. Penggunaan sinyal transisi pada esai siklus II meningkat, yakni hampir semua esai menggunakan frasa transisi pada setiap awal paragraf isi dan paragraf penutup.

Temuan penanda koherensi

No.	Aspek koherensi	Temuan
1.	Pengulangan kata kunci	Frekuensi pengulangan dilakukan empat sampai enam kali di dalam sebuah esai.
2.	Referensi kata ganti	Kata ganti “it”, penggunaan artikel “the” dan “this”
3.	Pengorganisasian gagasan	Seluruh esai memiliki gagasan yang terorganisasi dengan <i>logical division of ideas</i>
4.	Sinyal transisi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>transition phrase</i> → “<i>in addition, clearly, infact, in short, indeed, for example, in conclucion, in brief</i>” - <i>coordinating conjunction</i> → “<i>and, but, or, so</i>” - <i>coordinative adverb</i> → “<i>furthermore, moreover, however, also</i>” - <i>subordinating conjunction</i> → “<i>whereas, although</i>”

Esai berikut ini merupakan esai dari data nomor 20 yang berjudul “The Magnificent of Goa Lawah Temple”. Esai tersebut memenuhi kaidah *unity*, karena membahas hanya satu topik utama dan setiap subtopik di dalam esai mengacu pada kalimat tesis. Begitu pula dengan informasi pendukung di dalam masing-masing paragraf isi berhubungan dengan kalimat inti masing-masing paragraf. Esai tersebut juga termasuk esai yang koheren.

Gagasan-gagasan atau ide-ide di dalam esai tersebut diatur dengan baik menggunakan tipe *logical division of ideas* yaitu tipe pengaturan gagasan yang digunakan dalam mendeskripsikan sesuatu, yakni sebuah topik utama dibagi ke dalam beberapa bagian atau subtopik dan setiap bagian atau subtopik dibahas secara terpisah. Demikian juga sinyal transisi yang digunakan di antaranya “*so, and, in addition, clearly, moreover, furthermore, infact, in short* dan *but*”. Selanjutnya, referensi kata ganti

dan pengulangan kata kunci dilakukan dengan tepat. Pengulangan kata kunci *Goa Lawah Temple* ditemukan sebanyak lima kali, dan juga ditemukan beberapa referensi kata ganti seperti “*the temple, this famous temple, dan there*”.

<p>Pengulang -an kata kunci di dalam esai " → "</p> <p>Pengulang -an kata kunci dan kata ganti di dalam paragraf " - - → "</p>	<p style="text-align: center;">The Magnificent of Goa Lawah Temple</p> <p>Bali has many beautiful places to be visited. As called an island of thousand temples, Bali offer thousand temples to be explored. The only amazing one is Goa Lawah Temple. It's a famous and unique temple that attracts visitors with its beautiful panorama, the temple buildings, and the mystify bats sorounding the temple.</p> <p>Goa Lawah Temple serve a great panorama of rock hill and white sandy wide blue wavy sea. Goa Lawah Temple is located in Semarapura Regency. It's built in the northern side of Denpasar-Karangasem main road. The temple background is white rock hill with some bushes trees and around the temple there are some big banyan trees. However, across the temple is a blue wavy sea with its white sand. So, arrive there we can feel both shady and also hot air of the sea.</p> <p>In addition of that panorama, this wellknown temple can't be separated from its temple's buildings. From the parking area, there is a big hall to be passed before entering the temple. It is about 12 x 10 m long. This hall is used as the rest building for the visitor and also as a place for holding a traditional dance performance during the temple festival. Whereas, in the east of the hall is the temple. There are some Balinese buildings here that called <i>bale</i>, approximately 3 x 4m long, which are used to prepare the ceremony. Some <i>bales</i> faced to the west and some face to the south. Hence, step up after this area is the main temple. It is in the northern part and faced to the sea. The main temple building is a small old temple building. It is Siwa Temple. Beside it, there is also another building which has painting of <i>Naga Basukih</i>, a legendary dragon whom Balinese people believe as the nature protector. Clearly, Goa Lawah Temple is an old Siwa Temple in Bali.</p> <p>Moreover, the main thing that makes this famous temple unique is bats. They can be seen just after arrive the temple area. Yes, it's a bat cave. That is, the name of the temple clearly describes the temple. Words <i>Goa Lawah</i> come from Balinese language, where <i>Goa</i> means cave and <i>Lawah</i> means bat. It's a bat cave temple. In fact, the main temple is placed in the mouth of the cave where there are thousand bats life there. Some of the bats hang on the cliff or in the cave while some others fly in and out the cave. They creat mystic sound. It can be heard just after arrive this area. This sound comes from the bats. These thousand bats create noise sound all day long. Because they life in the cave, the sound reverbrate and create a mystic sound like in a virgin forest. Furthermore, the scent of the bats' dirt will stick our nose along the day. Its smell is like spoiled fruits. Everywhere is the dirt. It's in the Roof of the temples' building, in the wall of the temples' building, in the floor, and in the gate as well. If we touch the temple's building oR the gate we can feel the texture of the dirt. It's like a dry mud.</p> <p>In short, Goa Lawah Temple is a Realy unique and famous temple in Bali. We might visit other famous temple in Bali but none left us a sharp picture to be saved in our long term memory. We can explore Balinese culture as well as satisfying ouR holiday desire, get a great panorama and unique buildings, and enjoy choir of mystis sound as well. So, Ready to go?</p>
<p>Pengguna -an sinyal transisi (dicetak tebal dan bergaris bawah)</p>	

Kemudian esai di bawah ini adalah esai dari data nomor 7. Esai tersebut berjudul “Bali Eka Karya Botanical Garden of Bedugul”.

Bali Eka Karya Botanical Garden of Bedugul

Bali offer many interesting places to be visited. One of them is Bedugul. It is a famous tourism place in Bali. The only one green large place in Bali is here. It is **Bali Eka Karya Botanical Garden** or well known as **Kebun Raya Bedugul**. **It** is the largest botanical garden in Bali. **It** has large grassy land, many big trees and many flower gardens. **Bedugul Botanical Garden** is a highland place where we can enjoy the nature and enrich our knowledge.

Bali Eka Karya Botanical Garden is situated in a highland. **It** is located in Bedugul, a district in Tabanan Regency. **It** exactly in Candi Kuning village. We can reach **this place** easily because **it** is situated in Denpasar-Singaraja main road. **It** is about 50 km from Denpasar. If there is no traffic jam, we can get there in two and half hours by car. There is a unique sign that indicate **the garden**; it is a big corn statue in a junction, just in front of **the garden**'s main gate.

Furthermore, **Kebun Raya Bedugul**, as its name, is a large and wide garden. **It** has *a wide parking areas, garden area, and also a forest*. *The wide parking area* is for bus. *It* is in the right side of the entrance part before the ticketing locket.

However, if we drive a car we can drive it in **and** park *right side of the garden area*. There are many colorful flower plants **and** trees in *the garden area*. **It** also covered by grasses. **In this areas** we can do picnic while enjoy nature **and** fresh air. *The garden* is very wide, thus for the *children*, they can do their favorite activities in *the garden* happily. *They* can run, jump, **or** even play ball there. **Then**, after enjoy the nature, we can take pictures there. The most favorite spot is *statue of Kumbakarna*. *It* is a character in Ramayana story. Many visitors want to take a picture *there*, **so** that we need to wait a turn to take picture in front of *the statue*. **Otherwise**, if we wish, we can go through in *the forest*. There are many big trees *there*. There are also some wild monkeys **and** some birds singing loudly. We should inform the staff in there before do hiking in *the forest*. There will be a staff as our guide.

In addition of that wide garden, there is a place that should not be missed in **Kebun Raya Bedugul**. That is a *plant and flower museum*. There are some plants inside. There are some cactus **and** some orchids as well. We can learn many plants' **and** flowers' name there. We can enrich our knowledge **and** be smarter after visiting *this museum*.

Breifly, spending holiday in **Bali Eka Karya Botanical Garden** not only mean enjoy the verdant place **or** refresh our mind by seeing the plantations **and** colorful flowers, **but** also enrich our knowledge by visiting museum inside. **So**, prepare your self to go **there** this weekend!

Pengulang
-an kata
kunci di
dalam esai
” → ”
Pengulang
-an kata
kunci dan
kata ganti
di dalam
paragraf
“ - - → ”

Pengguna-
an sinyal
transisi
(dicetak
tebal dan
bergaris
bawah).

Kualitas esai tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tes pratindakan. Esai tersebut membahas hanya satu topik utama dari awal hingga akhir esai dan memiliki subtopik-subtopik yang mengacu pada kalimat tesis. Terdapat kalimat inti di dalam setiap paragraf isi dan didukung dengan informasi-informasi penjelas yang juga mendukung subtopik yang dibahas. Peningkatan kualitas juga

Peningkatan kualitas kekoherenan esai yang dihasilkan pun terlihat dengan jelas, yakni keempat unsur pembentuk koherensi pada sebuah tulisan dapat dipenuhi. Jika pada tes pratindakan referensi kata ganti yang ditemukan kebanyakan “it”, pada tes siklus I dan siklus II sudah berkembang menjadi penggunaan artikel “the” misalnya “the temple” untuk mereferensi “Goa Lawah Temple”. Begitu pula halnya dengan penggunaan sinyal transisi yang sebelumnya didominasi oleh penggunaan kata penghubung koordinat “and, but, or”, pada tes siklus I dan II dapat dilihat peningkatannya dengan ditemukannya penggunaan frasa-frasa transisi seperti “in addition, in short” dan kata penghubung adverbial seperti “however, moreover, furthermore” pada hampir semua esai.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, D.P. 2013. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa SMP Anugerah Denpasar” (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana
- Harmer, J. 2004. *How to Teach Writing*. Longman
- Hidayati, R.P.P. 2009. “Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung”. Dalam *Jurnal Educationist* Vol. III No. 2 Juli 2009
- Kingsley, H.L, Ralph G. t.t. *The Nature and Condition of Learning*, Prentice Hall
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta Bandung.
- Nunan, D. 2000. *Language Teaching Methodology: A textbook for Teacher*. Longman Pearson Education Ltd.
- O’Malley, J., Michael. t.t *Authentic Assessment for English Language Learners*. Practical Approach for Teacher. Longman
- Oshima, A. and Ann Hogue. 2006. *Writing Academic English*. Longman.
- Salkie, R. 1995. *Text and Discourse Analysis*. London and New York: Routledge
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiharti. 2012. “Pemanfaatan Gambar Karikatur sebagai Media Pembelajaran Menulis Esai” (*skripsi*). Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.19/Tahun ke-11/Desember 2012
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Satuan Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Valin Jr, R.D.V. 1997. *Syntax Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: University Press
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.